

Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Interaksi Sosial Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Lapangan Karebosi Makassar)

Andi Muhammad Ichsan Djainuddin¹, Wahyudi Hasfi¹, Afifah Harisah¹, Abdul Mufti Radja¹.

¹Arsitektur, Teknik, Universitas Hasanuddin
*andimuhammadichsan85@gmail.com

Article Info: Received: 04 April 2024, Accepted: 29 May 2024, Published: 31 Juny 2024

ABSTRACT.

Public space has an important role to increase physical health and social interaction of city communities. Karebosi field is a public space that is in the development priority by Makassar city government. Karebosi field is the most ideal facility to represent the concept of an open public space in Makassar. After going through revitalization process, the government still continues to reform and refine the Karebosi field functions. This research aims to find out the visitors' perception towards the comfort of social interaction in the Karebosi field, and what factors which are influence them as well. This research was conducted in 2018 at Karebosi field, Makassar. The method used in this research is mixed method (qualitative-quantitative). The technique of data collection is done by evidentiary method through data triangulation (observation, questionnaire, and interview). The result of this research can be concluded that the facility in Karebosi field is quite successful in attracting the visitors to do sport activities in public space, yet the level of success is still not optimal because it is still in the range of 60.89%, which is due to the facility development that has not been varied, the facilities are considered as not being able to stimulate the diversity of social interaction and increasing the number in public space. Designing, Karebosi field is not able to give an impression and meaning for the people who do the activities in it. It is expected to be a reference for Makassar government in formulating the steps to increase the service quality and the functions of the Karebosi field in the future.

Keywords: Perception, public space, social interaction

ABSTRAK.

Ruang publik berperan penting dalam meningkatkan kesehatan fisik dan interaksi sosial penduduk perkotaan. Lapangan Karebosi merupakan salah satu ruang terbuka publik yang menjadi prioritas pengembangan tata ruang kota di Makassar. Lapangan Karebosi merupakan ruang publik yang dinilai tepat untuk menampilkan citra ruang terbuka publik di Makassar. Pasca renovasi, pemerintah terus berupaya membenahi dan menyempurnakan fasilitas Lapangan Karebosi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui respon pengunjung terhadap kenyamanan interaksi sosial di lapangan Karebosi, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Survei ini dilakukan pada tahun 2018 di Lapangan Karebosi, Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan (kualitatif-kuantitatif). Metode pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data (observasi, kuesioner dan wawancara). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada di lapangan Karebosi berhasil dalam menarik minat pengunjung untuk berolahraga di ruang publik, namun kinerjanya sebagai ruang publik dinilai belum optimal karena masih berada pada angka 60,89. %, Hal ini akibat pengembangan fasilitas yang bersifat monoton. Lapangan Karebosi dinilai gagal menciptakan suasana interaksi sosial yang berkesan dan bermakna bagi masyarakat yang beraktifitas di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah kota Makassar dalam merencanakan dan meningkatkan kualitas pelayanan Lapangan Karebosi di masa yang akan datang

Kata kunci: Persepsi, Ruang publik, Intraksi sosial

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik merupakan citra perwakilan dari suatu kota dan memiliki peran penting dalam peningkatan kesehatan fisik dan sosial

masyarakat perkotaan. Isu yang diangkat pada penelitian ini adalah revitalisasi yang dilakukan pemerintah kota Makassar pada lapangan Karebosi. Sebagai ruang terbuka publik, lapangan Karebosi merupakan sarana yang

menggambarkan perjalanan sejarah kota makassar yang memiliki posisi dan fungsi yang cukup penting di Makassar saat ini. Berdasarkan hal ini maka dirasa perlu untuk mengkaji seperti apa dampak hasil revitalisasi lapangan Karebosi terhadap peningkatan kualitas dan fungsi lapangan Karebosi. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan proses identifikasi berdasarkan persepsi pengunjung terhadap kenyamanan interaksi sosial pada lapangan Karebosi. Persepsi merupakan sebuah sumber informasi paling lengkap pada setiap individu dalam menilai sesuatu, persepsi memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Maka hasil identifikasi yang diperoleh dari persepsi pengunjung diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang lengkap dan menjadi parameter dalam mengukur tingkat kenyamanan interaksi sosial pengunjung pada lapangan Karebosi. secara garis besar Kawasan lapangan Karebosi terbagi menjadi tiga zona ruang publik yaitu zona A dengan area pengembangan sebesar 45,77%, zona B 30,93% dan zona C 12,84% dari total luas keseluruhan kawasan 11,29 hektare hal ini dapat dilihat pada gambar [1].



Gambar 1. (a) Peta pembagian area pada kawasan lapangan Karebosi. (b) Area lokasi penelitian (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

siat kepribadian, aspek kebebasan aksesibilitas, jumlah aktivitas dan intensitas kunjungan maka dapat disimpulkan zona A merupakan area yang paling tepat digunakan sebagai batasan lingkup pengamatan pada kawasan lapangan Karebosi, zona A dinilai sesuai dengan kriteria ruang publik [14] Sudibyo, (dalam jonathan,2010) dimana Setiap orang berhak untuk mengakses dan menggunakan fasilitas ruang publik

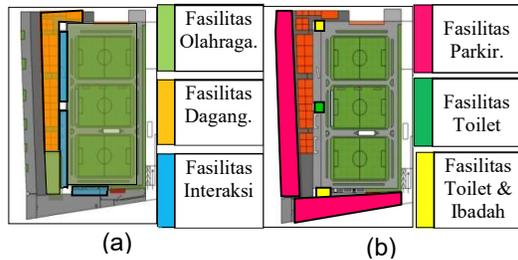
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif/kualitatif dan kuantitatif. atau metode campuran (*mix method*). Lingkup pengamatan penelitian meliputi fasilitas ruang terbuka publik, interaksi sosial, dan persepsi untuk mengetahui persepsi pengunjung, lingkup pengamatan

dilakukan pada aspek perilaku pengunjung terhadap keadaan fasilitas dengan menggunakan metode pengamatan dan observasi dengan teknik *place center mapping*. Aspek sikap pengunjung terhadap keadaan fasilitas pada lapangan Karebosi diukur secara kuantitatif berdasarkan skala likert melalui validasi data kusioner. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan interaksi sosial pada lapangan Karebosi. Untuk mengukur persepsi pengunjung terhadap kualitas intraksi sosial ruang terbuka publik digunakan [8] Sauter dan Huettenmoser, (2008) dengan mengemukakan tiga poin yaitu dimensi struktural yang berkaitan dengan aksesibilitas dan penggunaan ruang, dimensi interaktif yang berkaitan dengan hubungan sosial, jenis aktivitas, serta kemungkinan partisipasi pada aktivitas dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal, dimensi subjektif yang terkait dengan kepuasan personal terhadap pengelolaan lingkungan Untuk mengukur persepsi pengunjung digunakan tiga rumusan masalah. (1) seperti apa keadaan aktivitas dan fasilitas lapangan karebosi, teknik pengumpulan data yang digunakan pengamatan dan observasi dengan system *place center mapping*, (2) bagaimana kualitas lapangan karebosi jika ditinjau dari teori kualitas ruang terbuka publik, teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teori dengan metode pertanyaan kepada responden melalui angket kusioner dan wawancara (3) persepsi pengunjung terhadap kenyamanan interaksi sosial pada ruang terbuka publik, teknik pengumpulan data dengan melakukan reduksi data dan menyimpulkan korelasi antara perilaku dan sikap pengunjung terhadap keadaan fasilitas lapangan Karebosi.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian mengenai keadaan lapangan Karebosi, berdasarkan pengamatan secara umum, keadaan fasilitas lapangan karebosi jika ditinjau pada aspek keadaan fasilitas, pada gambar [1], maka Secara garis besar luas area pengembangan fasilitas pada kawasan lapangan Karebosi terdiri dari fasilitas utama dan fasilitas penunjang, Area pengembang fasilitas utama dibagi menjadi tiga zona berdasarkan fungsi fasilitas. Zona A yaitu fasilitas dengan fungsi olahraga, Zona B fasilitas dengan fungsi interaksi sosial dan Zona C fasilitas dengan fungsi perdagangan.



Gambar 2 Peta pembagian zona fasilitas pada area penelitian; (a) Pembagian area pada fasilitas utama. (b) Pembagian area pada fasilitas penunjang.
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

3.1. Aspek korelasi perilaku dengan keadaan fasilitas dan aktivitas

Berdasarkan peninjauan teori [2] Sauter dan Huettenmoser, (2008) diperoleh beberapa kesimpulan melalui metode observasi dan metode pemetaan tempat.

a. lingkup dimensi subjektif

Berdasarkan pengamatan pada aspek aksesibilitas pada gambar [3], maka dapat disimpulkan lapangan Karebosi memiliki letak yang cukup mudah dijangkau karena didukung dengan letak lokasi yang strategis, berada pada titik sentral kota Makassar, dilalui jalur angkutan kota dan dilengkapi dengan alternatif akses yang memudahkan aksesibilitas kendaraan maupun pengunjung yaitu di Jl.Jend. Sudirman dan di Jl. R.A kartini. Hal ini sesuai dengan kategori ruang publik demokratis [3] Carr, et. all dalam Carmona (2003) [4] dan Parkinson, John. (2012) ruang publik yang memiliki aksesibilitas yang baik., akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam.



Gambar 3.(a) Peta jalur sirkulasi pada lapangan Karebosi ;Situasi fasilitas akses Jl.Jnd. Sudirman. (b) Situasifasilitas akses Jl.Ra.Kartini.
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



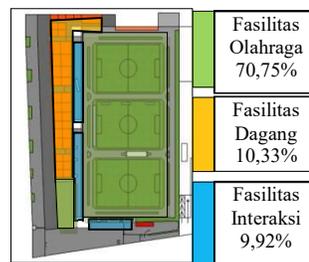
(a)



(b)

Gambar 4. (a) Peta letak sarana dan prasarana servis (b).Situasi sarana dan prasarana servis pada lapangan Karebosi.
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

Berdasarkan pengamatan pada aspek penggunaan ketersediaan fasilitas penunjang pada lokasi dinilai cukup lengkap hal ini dapat dilihat pada gambar [4] fasilitas penunjang seperti fasilitas parkir, servis, keamanan dan kebersihan, cukup mendukung pengunjung dalam beraktivitas. Hal ini sesuai dengan kriteria ruang publik ideal yang memberikan kenyamanan dan kemudahan pengunjung dalam melakukan aktivitasnya di ruang publik [5] Sirvani, Hamid (1985)



(a)

Gambar 5. (a) Peta pembagian luas area pengembang fasilitas.
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

Berdasarkan pengamatan pada aspek penggunaan, jika ditinjau dari pengamatan fisik, maka dari gambar [5], dijelaskan bahwa keadaan fisik pada fasilitas olahraga berada pada jumlah area pengembangan fasilitas sebesar 79,75%, fasilitas kedua yaitu fasilitas dagang sebesar 10,33%, fasilitas ketiga pada lokasi adalah fasilitas interaksi sosial sebesar 9,92% berdasarkan hal ini dapat disimpulkan keadaan fisik lapangan karebosi sebagai ruang terbuka publik belum berjalan seimbang. Fasilitas olahraga dinilai sangat dominan dalam penggunaan area pada fasilitas.

Berdasarkan pengamatan pada aspek penggunaan, maka lapangan Karebosi dinilai berhasil menciptakan kergaman jenis pengunjung yang beraktivitas di dalamnya. Pada diagram [6] dapat dilihat kehadiran ragam jenis pengunjung yang secara intens beraktivitas pada lapangan Karebosi, Rutinitas kunjungan pada lapangan Karebosi terjadi setiap hari dengan intensitas kunjungan yang terus meningkat pada akhir pekan. Keragaman jenis pengguna yang beraktivitas di Lapangan Karebosi pada pagi hari jumlah pengunjung umumnya didominasi pengunjung kategori orang tua, pria dan wanita (senin- jumat), sedangkan pada sore hari jumlah pengunjung umumnya didominasi pengunjung kategori pemuda, pria dan wanita. Sedang aktivitas kunjungan pada hari libur (sabtu -minggu) pada pagi dan sore hari didominasi oleh pengunjung kategori pemuda dengan intensitas kunjungan yang lebih tinggi.

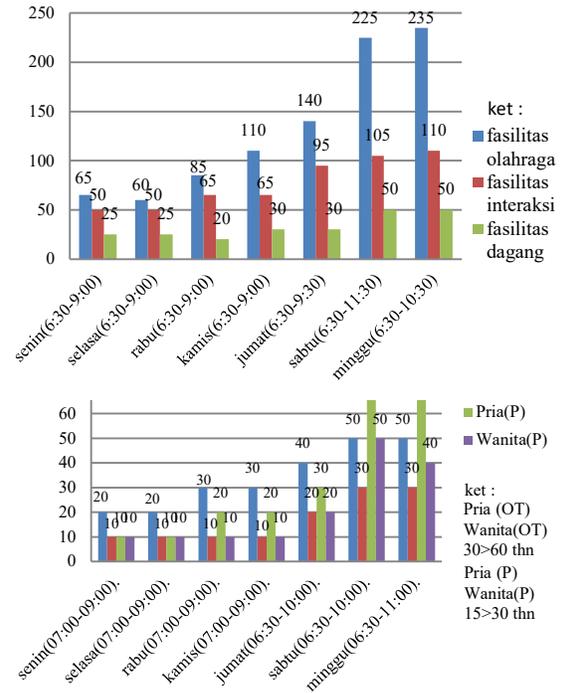
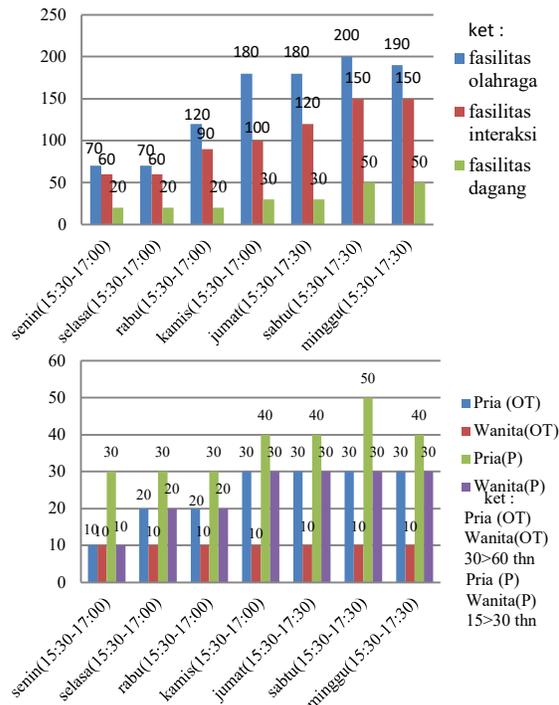


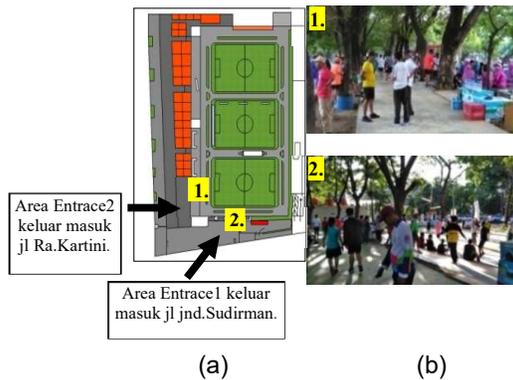
Figure 7. (a) Diagram intensitas penggunaan fasilitas pagi hari. (b) Diagram intensitas penggunaan fasilitas sore hari (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

b. lingkup dimensi interaktif

Berdasarkan pengamatan aspek sosialitas pada perilaku pengguna pada gambar [7], dapat dilihat bahwa fasilitas utama di kawasan Kawasan Lapangan Karebosi terdiri dari 3 fasilitas, yaitu; fasilitas olahraga, fasilitas interaksi sosial, dan fasilitas bisnis. Berdasarkan hasil pengukuran aktivitas yang terjadi terjadi setiap pagi dan siang hari, intensitas tertinggi di lokasi penelitian adalah aktivitas olahraga dan aktivitas kedua adalah interaksi. aktivitas ketiga adalah aktivitas perdagangan/bisnis. Berdasarkan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang terjadi pada fasilitas belum berjalan seimbang. Kondisi fisik kawasan lapangan Karebosi sebagai ruang terbuka publik belum optimal dalam meningkatkan jumlah aktivitas interaksi sosial yang terjadi sesama pengunjung. Hal ini jauh berbeda dengan jumlah aktivitas olahraga yang dominan dilakukan pada lokasi tersebut. Hal ini bertentangan dengan [6] Rustam Hakim, (2003) yang menyatakan bahwa ruang publik merupakan tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu dan berkomunikasi



Gambar 6. (a) Diagram intensitas kunjungan pada pagi hari. (b) Diagram intensitas kunjungan pada sore hari (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



(a) (b)
 Gambar 8. Peta area ruang komunal di lapangan Karebosi .(a) Situasi ruang komunal area entrance 1. (b) Situasi ruang komunal area entrance 2 (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

Berdasarkan pengamatan Prilaku interaksi pengunjung pada gambar [8] dijelaskan bahwa umumnya mereka berinteraksi pada area 1 dan 2 mereka memilih berkumpul dan berinteraksi pada area yang memiliki intensitas keramaian tinggi mereka umumnya memilih fasilitas tempat duduk dan area berkumpul yang berada dekat dengan area entrance dan area parkir dimana area tersebut ramai dilalui pengunjung yang keluar masuk pada fasilitas dan pada area tersebut mereka mudah untuk mengakses kendaraan mereka.



(a)

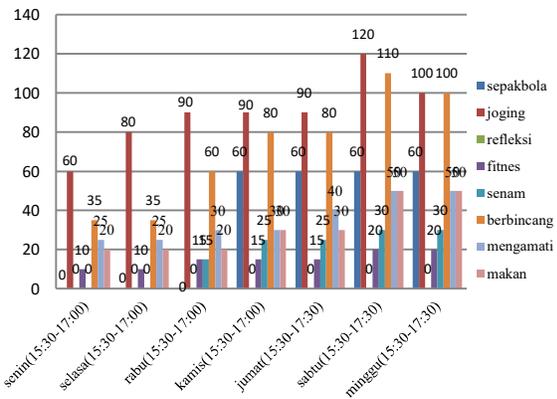


(b)

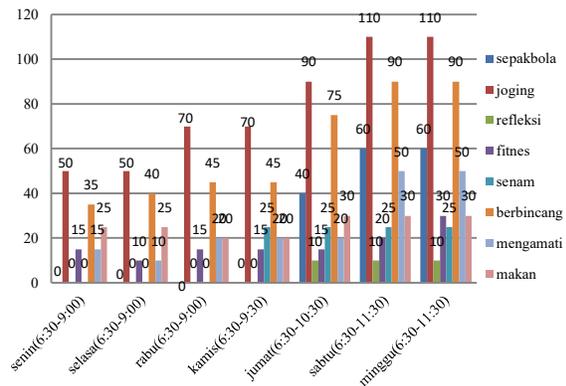
Gambar 9. (a) situasi keragaman aktivitas olahraga. (b) Situasi keragaman aktivitas interaksi. (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

Berdasarkan pengamatan dimensi interaktif pada aspek keragaman aktivitas pada gambar [9], diatas dijelaskan bahwa fasilitas olahraga pada lapangan Karebosi memiliki jumlah keragaman pilihan aktivitas yang tertinggi, seperti jogging, sepakbola, fitness, senam, jalan refleksi. keragaman, jenis aktivitas kedua pada lokasi

adalah aktivitas interaksi yang terjadi berupa aktivitas duduk bersama, berbincang, berkumpul dan sebagian sambil menikmati jajanan pedagang yang terjadi di beberapa titik area duduk di lapangan Karebosi. sedangkan yang ketiga adalah fasilitas dagang yaitu berupa aktivitas jual beli pada lapak jualan yang terjadi di sepanjang jalan Ra kartini, dan area yang umumnya dipadati pengunjung. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan pengembangan fasilitas di lapangan Karebosi dinilai belum berimbang, Jumlah pilihan keragaman jenis aktivitas fasilitas olahraga pada lokasi dinilai sangat dominan jika dibandingkan dengan jumlah keragaman pilihan aktivitas interaksi yang tersedia, Hal ini bertentangan dengan [7] Weisman, (1981) yang mengatakan bahwa sosialitas di ruang publik dinilai dari Tingkat kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan sosial dalam suatu lingkungan.



(a)



(b)

Gambar 10. (a) Diagram intensitas keragaman aktivitas pengunjung pagi hari (b) Diagram intensitas keragaman aktivitas pengunjung sore hari. (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)

C. Lingkup dimensi structural

Pada aspek penilaian personal pada lingkungan berdasarkan pengamatan lapangan Karebosi sebagai ruang terbuka publik dinilai cukup berhasil dalam menciptakan keragaman aktivitas pada ruang publik hal ini berdasarkan keragaman perilaku aktivitas yang terjadi secara rutin pada fasilitas. Secara umum terdapat yaitu olahraga, interaksi sosial dan perdagangan, meskipun cukup banyak jumlah pengunjung yang berinteraksi pada lapangan Karebosi namun dapat disimpulkan sebagai ruang terbuka publik lapangan Karebosi dinilai belum mampu menciptakan ruang terbuka publik yang kondusif dalam mawadahi kebutuhan interaksi bagi penggunaannya, hal ini dapat dilihat pada minimnya keragaman fasilitas interaksi bagi para pengunjung.

Pada aspek penggunaan maka lapangan Karebosi dinilai berhasil dalam menghadirkan keragaman jenis pengunjung yang beraktivitas di dalamnya Rutinitas kunjungan terjadi setiap hari dengan intensitas kunjungan yang terus meningkat pada akhir pekan.

Pada aspek keragaman aktivitas terdapat tiga jenis aktivitas yang terjadi di lapangan Karebosi yaitu olahraga, interaksi sosial dan perdagangan, olahraga merupakan aktivitas dengan intensitas yang tertinggi pada lokasi. Aktivitas kedua adalah interaksi sosial dan ketiga aktivitas dagang. dari hasil pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa lapangan Karebosi dinilai cukup berhasil hal ini dapat dilihat dari keragaman perilaku aktivitas yang terjadi secara rutin pada fasilitas Secara umum terdapat tiga jenis aktivitas yang terjadi di lapangan Karebosi yaitu olahraga, interaksi sosial dan perdagangan yang terjadi secara rutin dengan intensitas yang terus meningkat pada akhir pekan.

Pada aspek keragaman sosialitas maka dapat disimpulkan lapangan Karebosi dinilai belum berhasil menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat untuk berinteraksi. hal ini dapat dilihat pada minimnya pengembangan fasilitas interaksi pada lapangan Karebosi hal ini membuat aktivitas interaksi pengunjung pada lapangan Karebosi berjalan monoton

3.2. Aspek korelasi respon sikap dengan keadaan fasilitas dan aktivitas

Berdasarkan peninjauan pada literatur [8] teori Sauter dan Huettenmoser, (2008) melalui kuisioner dan wawancara yg dilakukan pada sejumlah pengunjung diperoleh beberapa Kesimpulan :

a. Lingkup dimensi subjektif

Pada aspek aksesibilitas hasil pengamatan disimpulkan bahwa secara umum pengunjung cukup puas dengan keadaan fasilitas yang disediakan. Utilitas dari sarana dan prasarana yang ada dinilai cukup mendukung masyarakat dalam beraktivitas di lapangan Karebosi. Aspek sarana utilitas pengunjung, dinilai cukup baik. Jika ditinjau dari persepsi kenyamanan aksesibilitas pada ruang publik. Secara umum, pengunjung cukup puas dengan lokasi yang strategis dan kondisi sirkulasi pada fasilitas yang memudahkan pengunjung dalam beraktivitas, hal ini sejalan dengan [7] Weisman, (1981)

Pada aspek penggunaan fasilitas, Berdasarkan hasil observasi, pengunjung menyatakan bahwa lapangan Karebosi sebagai ruang publik tidak memiliki identitas, landmark, dan ciri khas secara visual yang dapat dengan mudah diingat dan dikenal yang dapat berperan sebagai navigasi bagi pengunjung untuk menemukan suatu jalan atau arah. pada kawasan tersebut. Hal ini bertentangan dengan [7] Weisman, (1981)

b. lingkup dimensi interaktif

Berdasarkan pengamatan pada dimensi interaktif setelah dilakukan peninjauan berdasarkan teori parameter kualitas interaksi sosial pada ruang publik maka diperoleh beberapa kesimpulan

Pada aspek sosialitas sebagai ruang publik. keadaan sarana dan prasarana lapangan Karebosi dinilai belum mampu memfasilitasi terjadinya keragaman aktivitas interaksi sosial dalam Hal ini bertentangan dengan [10] Whyte, (1987) saat ini Lapangan Karebosi belum memiliki fasilitas yang dirancang untuk menstimulus para pengunjung saling ngobrol dan berinteraksi satu sama lain di ruang publik, Perancangan *atribut lingkungan seperti sculptures, area duduk yang dipadukan dengan desain elemen landscape yang menarik merupakan pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia (sensory stimulation) yang dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial pada*

ruang publik. hal ini bertentangan dengan teori [7] *Weisman, (1981)*

Sebagai ruang publik Keramaian yang terjadi secara kontinew dengan intensitasnya yang terus meningkat pada akhir pekan lapangan karebosi dinilai berhasil dalam meningkatkan interaksi soial pada ruang publik hal ini sesuai dengan teori [7] *Weisman, (1981)*

Pada aspek keragaman aktivitas Berdasarkan pengamatan sebagai ruang terbuka publik lapangan Karebosi dinilai belum optimal dalam melayani kebutuhan aktivitas interaksi sosial bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat pada kergaman pilihan interaksi bagi pengunjung yang jumlahnya masih sangat minim. fasilitas olahraga pada lapangan Karebosi dinilai cukup berhasil mewedahi kepentingan beragam jenis masyarakat untuk berolahraga. Aktivitas yang terjadi di lapangan Karebosi pada umumnya adalah aktivitas olahraga dengan jumlah dan keadaan fasilitas yang dinilai cukup memadai, sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke lapangan Karebosi. Hal ini sejalan dengan teori hal ini bertentangan dengan teori [11] *Mehta, (2007)*

c. lingkup dimensi struktural

Berdasarkan pengamatan pada dimensi struktural pada aspek penilaian personal pada lingkungan melalui angket kusioner maka dari proses validasi data melalui perbandingan skor aktual terhadap skor ideal diperoleh persentase jumlah skor jawaban responden :

$$\frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor aktual}} \times 100\% = \frac{7632}{12500} \times 100\% = 61,056\%$$

Kualitas ruang terbuka publik dapat dikatakan sukses karena nilai persentase keseluruhan pernyataan adalah sebesar 60,89 %, dimana berada pada rentang skor sukses yaitu 60 – 79,9 %. Secara umum berdasarkan metode kusioner dan wawancara, jika dilihat dari minat pengunjung maka pada umumnya Masyarakat mengunjungi lapangan karebosi untuk berolahraga. Fasilitas olahraga dinilai cukup berhasil menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke lapangan Karebosi. Namun Sebagai ruang terbuka publik fasilitas karebosi dinilai belum memiliki perancangan fasilitas yang dapat memberikan makna dan pengalaman visual bagi yang dapat

menstimulus peningkatan ragam interaksi sesama pengunjung.

3.3. Berdasarkan Korelasi respon sikap dan prilaku pengunjung terhadap keadaan lingkungan

Hasil pengamatan pengunjung terhadap pengelolaan fasilitas dan kondisi lingkungan keseluruhan maka pada aspek penilaian personal pada pengelolaan lingkungan dalam meningkatkan kualitas layanan ruang terbuka publik. diperoleh beberapa kesimpulan :

a. Lingkup dimensi subjektif

Berdasarkan pengamatan aksebilitas diperoleh kesamaan pada respon prilaku dan sikap pengunjung terhadap keadaan fasilitas, meskipun berdasarkan pengukuran teori dan kuisiner, secara visual kualitas perancangan akses lapangan Karebosi belum sepenuhnya ideal, namun secara umum pengunjug cukup puas dengan pelayanan fasilitas yang tersedia di lapangan karebosi. Hal ini terlihat dari rutinitas kunjungan pada lokasi. Begitu pula sarana utilitas dan serta keadaan fasilitas penunjang yang ada saat ini secara umum sudah mendukung,

b. lingkup dimensi interaktif

Berdasarkan lingkup dimensi interaktif , terdapat kesamaan pada respon prilaku dan sikap pengunjung terhadap keadaan fasilitas. Berdasarkan, tinjauan teori terhadap keadaan fasilitas utama dilihat dari intensitas aktivitas olahraga dan interaksi yang terjadi secara rutin, maka fasilitas olahraga pada lapangan Karebosi dinilai berhasil mewedahi dan menstimulus peningkatan kesehatan fisik dan terjadinya aktivitas interaksi bagi pengunjung. Namun keadaan lingkungan dinilai belum kondusif. Sebagai fasilitas publik lapangan Karebosi dinilai belum optimal dalam mewedahi jenis dan keragaman pilihan fasilitas yang dapat menstimulus peningkatan kualitas interaksi sosial bagi para pengunjung.



Gambar 11. Perancangan situasi pada kawasan yang tidak memadai (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 12. Situasi perancangan site plan dan atribut lingkungan yang tidak memadai (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 13. Daya dukung lingkungan yang sangat baik (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 14. Daya dukung luas area fasilitas yang baik (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 15. Rutinitas keramaian aktivitas pada lingkungan Daya dukung luas area fasilitas yang baik (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2017)



c. lingkup dimensi structural

Berdasarkan lingkup dimensi struktural terdapat korelasi antara keadaan fasilitas, respon perilaku dan respon sikap. Melalui wawancara dengan beberapa pengunjung diperoleh beberapa Kesimpulan: [1]" mereka sepakat kondisi perancangan lingkungan luar dan dalam tidak menarik [2]" fasilitas pendukung interaksi seperti perencanaan landscape, desain taman ,atribut

ruang publik dan fasilitas area duduk kondisinya saat ini kurang menarik.[3]" mereka sepakat arah pengembangan fasilitas perdagangan pada lokasi jumlahnya terlalu besar jika dibandingkan dengan kebutuhan pengunjung.[4]" mereka secara intens mengunjungi lapangan karebosi karena luas area fasilitas yang membuat pengunjung merasa lapang saat beraktivitas di dalamnya sehingga mereka dapat berolahraga secara optimal [5]" pengunjung kategori orang tua menyatakan merasa nyaman karena lingkungan yang teduh dan kualitas oksigen cukup bagus dikarenakan banyaknya pohon peneduh mengelilingi lapangan Karebosi [6]" Pengunjung remaja wanita merasa senang dengan kondisi lingkungan yang teduh, namun mereka lebih senang karena bisa melakukan aktivitas senam setelah jogging [7]" menurut sebagian besar pengunjung berpendapat fasilitas jogging di lapangan Karebosi adalah yang terbaik di Makassar , track jogingnya memiliki luas jalur yang ideal dan jangkauan jarak yang cukup panjang [8]" remaja pria secara intens mengunjungi lapangan karebosi karena suasana aktivitas olahraga yang ramai, tersedia tiga lapangan sepak bola dan area track jogging menyebabkan mereka merasa nyaman dan lebih bersemangat dalam berolahraga [9]" Di Lapangan Karebosi kita bisa berkumpul dengan teman dan bermain bola bersama " (Pelajar, 19 tahun) [10]" Saya suka datang ke lapangan Karebosi karena disini salah satu tempat jogging yang asik "(Mahasiswi, 25 tahun) [11]" Tujuan saya berkunjung pagi hari ke Lapangan Karebosi karena udaranya bersih karena di sini banyak pohon" (Wiraswasta, 45 tahun). Hal yang menstimulus pengunjung dalam berinteraksi di lapangan karebosi adalah [12]" Kenyamanan berbincang dengan pengunjung yang memiliki hobi dan aktivitas yang sama [13]" Kenyamanan memperhatikan keramaian pengunjung yang beraktivitas di lapangan Karebosi. Intensitas aktivitas yang terjadi meningkatkan semangat pengunjung dalam berolahraga.

4. Kesimpulan dan rekomendasi

4.1 kesimpulan

1. bagaimana keadaan fasilitas dan aktivitas lapangan Karebosi

Sebagai representatif ruang terbuka publik [kota makassar keadaan fasilitas dan aktivitas yang lapangan karebosi dinilai cukup berhasil dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam

beraktivitas pada ruang publik, hal ini dapat dilihat dari tingkat intensitas dan rutinitas kunjungan yang terjadi secara konsisten dan kontinu, namun sebagai ruang terbuka publik, arah pengembangan fasilitas belum berjalan secara seimbang. lapangan Karebosi, dinilai belum mampu menawarkan keragaman aktivitas pada ruang publik. kualitas pelayanan pada fasilitas olahraga tidak diimbangi dengan pelayanan pada fasilitas interaksi maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan sebagai ruang publik kondisi lapangan karebosi dinilai belum mampu menghadirkan fasilitas interaksi yang mampu menstimulus terciptanya aktivitas interaksi sosial yang bermakna bagi masyarakat pada ruang publik.

2. bagaimana keadaan fasilitas dan aktivitas lapangan Karebosi jika ditinjau berdasarkan teori

Pelayanan fasilitas dan aktivitas yang terdapat pada lapangan Karebosi dinilai cukup berhasil menarik minat masyarakat untuk, beraktivitas dan berinteraksi di lapangan Karebosi. Namun sebagai ruang terbuka publik daya dukung fasilitas dinilai belum sepenuhnya ideal berdasarkan hasil validasi data tingkat keberhasilan yang dicapai masih berada pada angka 61,056 %. masyarakat cukup puas dengan keadaan Karebosi saat ini namun dalam beraktivitas di lapangan Karebosi masyarakat masih mengeluhkan lemahnya daya dukung fasilitas pada menurut mereka keadaan fasilitas pada lapangan Karebosi tidak kondusif untuk melakukan aktivitas interaksi fasilitas ruang terbuka publik dinilai belum mampu menawarkan ragam pilihan pada aktivitas interaksi. secara umum sebagai ruang publik perancangan fasilitas dan skenario aktivitas pada ruang publik belum mampu menghadirkan ragam hiburan dan makna yang berkesan dan menarik bagi pengunjung.

3. bagaimana persepsi pengunjung terhadap kenyamanan interaksi sosial pada ruang terbuka publik

Sebagai ruang terbuka publik lapangan Karebosi dinilai cukup berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat pada ruang publik namun keberhasilannya masih berada pada angka 61,056%. Kenyamanan umumnya didapatkan pengunjung melalui daya dukung lingkungan yang keadaanya cukup ideal karena didukung dengan kualitas oksigen dan kesejukan suhu lingkungan yang didapatkan dari kualitas peneduhan pada

lapangan Karebosi. kenyamanan Interaksi sosial yang terjadi di lapangan karebosi didasari oleh keramain pengunjung yang beraktivitas yang memiliki kecendrungan dan hobi yang sama. Keramaian di lapangan Karebosi ini disebabkan kenyamanan pelayanan fasilitas olahraga di lapangan karebosi yang didukung dengan keadaan lingkungan yang nyaman dengan skala fasilitasnya dinilai cukup ideal. Angka 39,044 diperoleh dari kurang optimalnya daya dukung perancangan fisik. Arah pengembangan fasilitas dinilai belum optimal dalam menstimulus terciptanya peningkatan interaksi sosial pada ruang publik. lapangan Karebosi dinilai belum berhasil menjadi ruang terbuka publik yang memwadahi ragam jenis kebutuhan dan aktivitas masyarakat yang memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda beda.

4.2 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk pihak pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk menentukan arah pengembangan fasilitas pada lapangan karebosi kedepannya. Sebagai ruang terbuka publik yang merupakan representative ruang publik kota seharusnya pemerintah kota dapat merancang lapangan karebosi menjadi ruang publik yang lebih menarik dan kondusif bagi masyarakat. Lapangan karebosi saat ini dinilai masi memerlukan perancangan visual kawasan yang lebih baik, Dari segi kualitas perancangan lingkungan, Sebaiknya pihak pemerintah merancang penataan *landscape* yang dilengkapi dengan atribut ruang publik yang didesain menarik dan dapat berfungsi sebagai identitas dan ciri khas yang dapat meningkatkan keindahan secara visual sehingga ruang terbuka publik dapat memenuhi kebutuhan hiburan dan memiliki makna sebagai sarana refreasing bagi masyarakat yang berkunjung.

2. Rekomendasi untuk pihak pengelola

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pengelola untuk lebih kreatif dalam menciptakan scenario kawasan yang dapat memberikan alternatif hiburan dan sarana refreasing bagi masyarakat. intensitas intraksi sosial sesama pengunjung dapat ditingkatkan dengan penyediaan area duduk yang lebih kondusif untuk aktivitas berbincang yang terkoneksi dengan taman yang di desain secara menarik penyediaan

fasilitas bermain anak dan sarana air mancur dinilai dapat meningkatkan minat pengunjung untuk duduk dan saling berinteraksi

3. Rekomendasi untuk bidang pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk melakukan penelitian lanjutan terkait penentuan definisi perancangan yang dapat menjadi rujukan bagi perancangan fasilitas ruang terbuka publik di daerah perkotaan kedepannya

Daftar pustaka

- Karen Malone in children, Youth, and sustainable Cities, Local Environment vol. 6 No. 1(2001).
- Sauter, .D. Huettenmoser, M.2008. liveable Street and Social in'clusion-urban Design. International Volume 13.
- Carr, et. all dalam Carmona (2003) . Publik Place-Urban Spaces, The Dimension of Design. Burlington : Arcitektural Press.
- Parkinson, John. (2012). Democracy and publik space. Oxford University Press.
- Sirvani, Hamid (1985). The Urban Design process. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Rustam Hakim, Hardi Utomo, Component of landscape architecture design [in Bahasa] (Jakarta,2003), hal 50.
- Weisman, J, 1981. Modeling Environment Behavior Sistem. Journal Of Man Envirronment Relatition Persilvania. USA.
- Sauter, .D. Huettenmoser, M.2008. liveable Street and Social in'clusion-urban Design. International Volume 13.
- SC Ruton, Roger, 1984. Publik Space and The classical Vernacular.Singapore: The Publik.
- White, F, William, 1987. The American Sociologist Vol .14. No.1(Feb, 1978), PP. S6-66. New York State School Of Industrial and Relations.
- Mehta. 2007. A toolkit for performance measures of publik space. 43rd ISOCARP Congress 2007.
- Carr, Stephen et al. 1992. Publik space,new York: Cambridge university.
- Sirvani, Hamid (1985). The Urban Design process. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Sudibyo* (dalam jonathan,2010) The Phenomenon of temporary publik sapace of juanda street Depok